



**JOY BEING A FANS: ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KPOPERS INDONESIA**

Anak Agung Istri Via Aristyawati, Ni Made Swasti Wulanyani

Universitas Udayana, Bali

listriviaaristyawati@student.Unud.ac.id, swastiwulan@unud.ac.id

ABSTRAK

Saat ini di Indonesia, kebudayaan Korean Pop dengan basis penggemarnya yang disebut dengan Kpopers tengah berkembang pesat. Kegemaran pada sesuatu dapat menimbulkan afeksi positif pada seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi psychological well-being para Kpopers di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan melakukan pencarian kata kunci “Well Being Kpopers” melalui database online Google Scholar and Scencedirect. Penelitian ini menggunakan artikel terbitan tahun 2012-2022. Terdapat 18 artikel yang dianalisis dengan metode kajian kerangka kerja teoritis, hasil analisa menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Kpopers di dalam komunitasnya berlandaskan pada aspek dominan dari psychological well-being yaitu tujuan hidup, penerimaan diri, pengembangan diri, otonomi pribadi, pengembangan lingkungan, dan relasi positif dengan orang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji manfaat kegemaran atau fanatisme pada komunitas lainnya.

Keywords: psychological well-being, kpopers, dimensi

PENDAHULUAN

Pada tahun 2000 lalu, pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian kebudayaan dengan negara Korea Selatan yang menjadi pembuka awal dari adanya pertukaran kebudayaan antar negara (Leonardo, 2019). Perkembangan ini terus terjadi dari tahun ketahun melalui berbagai media seperti serial televisi, drama, makanan, dan yang saat ini paling terkenal adalah musiknya yang disebut dengan Korean Pop (disingkat Kpop). Pramita dan Harto (2016) menemukan bahwa alasan utama dari diminatinya Kpop sebagai salah satu kebudayaan milik Korea Selatan di Indonesia adalah karena seluruhnya terkonsep secara detail. Hal ini mencakup latihan dari personilnya, pakaian yang dikenakan, lagu yang dibawakan, hingga video klip yang dirilis.

Perkembangan Kpop ini terus terjadi dari tahun ke tahun (Putri, Liany, &

Nuraeni, 2019). Pada tahun 2021 lalu, Twitter merilis data yang menyatakan bahwa sebanyak 7,8 miliar tweet tentang #KpopTwitter digunakan oleh masyarakat. Data ini berlanjut pada urutan negara yang paling banyak mengunggah tweet tentang Kpop dengan Indonesia yang menduduki predikat teratas selama dua tahun berturut-turut, dilanjutkan oleh Filipina, Korea Selatan, serta Thailand. Data ini didukung pula oleh survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2019 yang menyebutkan bahwa Kpop diminati oleh hampir seluruh kalangan usia. Penggemar dengan kalangan usia 20-25 tahun menempati posisi teratas dengan persentase sebanyak 40,7%, dilanjutkan dengan usia 15-20 tahun sebanyak 38,1%, berusia lebih dari 25 tahun sebanyak 11,9%, dan sebanyak 9,3% penggemar yang berusia 10-15 tahun. Hal ini menjadi bukti bahwa

negara Indonesia begitu menggemari Kpop sebagai salah satu bentuk budaya yang diikuti.

Basis Kpop yang besar ini memiliki nama tersendiri, Mahmudah (2015) menyebutkan bahwa penggemar Kpop ini biasanya disebut dengan Kpopers. Lebih lanjut lagi, Kpopers merupakan seorang individu atau sekelompok orang yang menyukai musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Pada umumnya, para Kpopers ini melakukan kegiatan berupa menonton drama korea, mencari berita mengenai idola yang dimiliki, membeli merchandise yang berhubungan dengan Kpop serta mengunduh video serta lagu Kpop (Kartika & Darminto, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Sofian, dan Prasetyo (2020) menemukan bahwa ketika seorang Kpopers menonton idola mereka, mereka merasakan kepuasan serta kebahagiaan tersendiri. Sejalan dengan hal ini, penelitian perihal kebahagiaan serta kepuasan hidup juga dilakukan oleh Jannati dan Qodariah (2021). Penelitian-penelitian yang ada tersebut menunjukkan bahwasanya Idola sangat mempengaruhi kehidupan seorang penggemar. Dimana Kpop pada akhirnya menjadi sebuah tempat mengekspresikan kebahagiaan bagi para penggemar.

Konsep kebahagiaan oleh Seligman (2005) dijelaskan sebagai sebuah perasaan positif yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan berbagai tindakan positif. Lebih lanjut lagi, kebahagiaan berakar dari konsep awal psikologi positif yang memiliki tujuan utama untuk mengoptimalkan potensi psikologis seseorang. Perkembangan yang ada pada konsep ini kemudian berkaitan dengan bagaimana seorang Kpopers memiliki kenyamanan tersendiri ketika berada di dalam komunitas penggemarnya. Kegiatan—kegiatan yang dilakukan oleh para penggemar ini dilakukan dalam upaya untuk mencapai kebahagiaan dan juga kesejahteraan dalam dirinya (Wulansari, Sholihin, & Widuri, 2022). Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Kpopers ini dalam fungsi psikologi positif mengarah pada kesejahteraan yang dilakukan dalam

rangka mencapai potensi yang dimiliki secara utuh. Konsep ini oleh Ryff disebut dengan Psychological Well-Being (Shir & Ryff, 2022). Penggemar dalam hal ini berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada idola mereka yang mengarah kepada bentuk lain dari upaya menyenangkan diri sendiri.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai bagaimana Psychological Well-Being yang dimiliki oleh seorang Kpopers serta apa saja faktor-faktor yang menyertainya. Kajian literatur ini dilakukan dalam upaya mendapatkan gambaran umum mengenai psychological well-being dari para Kpopers dengan kumpulan artikel-artikel penelitian yang telah sebelumnya dilakukan. Artikel yang ada tersebut kemudian dianalisis berdasarkan atas aspek psychological well-being dengan konstruk dan anteseden yang menyertainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (Syofian & Gazali, 2021). Kajian literatur merupakan sebuah studi yang dilakukan dengan menghimpun berbagai data dari sejumlah buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan, digunakanlah tinjauan integratif dalam upaya menganalisis topik serta konsep yang digunakan dalam penelitian (Lunsford, 2019). Sesuai dengan tujuan utama dari tinjauan integratif, penulis melakukan sintesis terhadap konsep dan topik yang muncul untuk menghasilkan perspektif baru serta mengusulkan kerangka kerja konseptual bagi psychological well-being pada Kpopers. Pencarian data dilakukan melalui dua buah database online yang dapat peneliti akses melalui Google Scholar dan Scimedirect. Pencarian data atas penelitian ini memiliki beberapa kriteria inklusi berupa: (1) Penelitian yang dilakukan dalam rentang waktu tahun 2012 sampai dengan 2022; (2) Meneliti well-being pada Kpopers; (3) Termasuk ke dalam jurnal nasional maupun internasional. Untuk kriteria eksklusi sendiri dalam pencarian

data atas penelitian ini adalah: (1) Penelitian yang berasal dari prosiding dan jurnal tidak terakreditasi SINTA

Setelah dilakukan penelusuran, peneliti mendapatkan 9 artikel yang relevan dengan topic yang diteliti yaitu implementasi kebijakan penanggulangan tuberkulosis di Puskesmas. Selanjutnya,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, terdapat 18 artikel yang termasuk dalam kriteria inklusi maupun eksklusi. Penelitian perihal *well-being* Kpopers di Indonesia secara umum melibatkan relasi antar-penggemar dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagian besar berasal dari terbitan jurnal Psikologi dan yang lainnya pada Jurnal Ekonomi.

peneliti di Indonesia lebih berminat menggunakan Ryff (1989) (Adiesia dan Sofia, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Agustina dan Widyastuti, 2022) maupun turunannya secara langsung yaitu Ryff (2013) (Azzahra & Ariana, 2021). Konstruk ini mendeskripsikan *psychological well-being* sebagai konsep dinamis yang bersifat positif yang menyebabkan individu dapat mencapai fungsi optimal di dalam pergaulan sosial dan dirinya sendiri. Konstruk yang dijelaskan oleh Ryff ini (dalam Wells, 2010) menjabarkan perihal enam dimensi yang akan dapat membangun *psychological well-being* milik seorang individu. Dimensi ini terdiri atas *self acceptance*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, *autonomy*, dan *relation with other*. Dimensi *self acceptance* atau penerimaan diri merupakan sebuah dimensi yang mengindikasikan seseorang dengan sifat positif yang mengakui serta menerima segala aspek dalam dirinya termasuk kualitas buruk dan baik dalam upaya memandang masa lalu, masa kini, dan juga masa depan. Dimensi selanjutnya adalah *personal growth* atau pertumbuhan pribadi, sebuah dimensi yang menunjukkan bahwa seorang individu ingin terus mengembangkan dirinya, merasa telah menemukan potensinya, terbuka terhadap pengalaman baru, dan memperbaiki diri

untuk meningkatkan efektivitas yang dimiliki. *Purpose in life* menjadi dimensi selanjutnya yang mendukung kesejahteraan psikologis seseorang yang diartikan sebagai bentuk tujuan yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya mencapai kesejahteraannya. Tujuan dalam hidup ini berhubungan dengan dimensi *environmental mastery*, penguasaan lingkungan, dimana individu haruslah dapat berbaur dengan lingkungan yang dimiliki tanpa paksaan. *Autonomy* merupakan dimensi yang diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu mampu serta tidak bergantung kepada orang lain, mampu dalam menahan tekanan sosial, serta dapat mengevaluasi diri sesuai dengan standar pribadi yang dimiliki. Dimensi terakhir yang dijabarkan oleh Ryff adalah *positive relation with other*, sebuah relasi baik yang berusaha untuk dilakukan individu, hubungan dengan sifat saling menghargai satu sama lain.

Konstruk *psychological well-being* oleh para peneliti di Indonesia yang juga populer dilihat melalui pendapat dari Diener (Jannati dan Qodariah, 2021; Zamati dan Nugrahawati). *Psychological well-being* oleh Diener dkk (2009 dan 2015) didefinisikan sebagai penilaian secara global terhadap kepuasan individu agar individu bersangkutan merasa sejahtera dan terhindar dari afek negatif. Diener dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *psychological well-being* memiliki delapan aspek yang mencakup *meaning and purpose*, *supportive and rewarding relationship*, *engaged and interested*, *contribute to the well-being of other*, *competency*, *self-acceptance*, *optimism*, dan *being respected*. Dibandingkan dengan penjabaran Ryff, Diener menambahkan satu dimensi lain yang berasal dari pengembangan konsep Seligman yaitu *optimism*. Dimensi ini diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu memiliki sikap percaya diri atas apa yang dilakukannya.

Penelitian yang membahas konstruk *psychological well-being* perihal Kpop ini perlu dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti di Indonesia. Sebab dari sekian banyak penelitian yang membahas perihal kesejahteraan ini, hanya sebagian saja yang menjabarkan perihal pengertian dari

kesejahteraan itu sendiri. Sisa yang lainnya hanya memasukkan konsep tanpa menyebutkan apa definisi dari *well-being* itu sendiri. Seperti halnya penelitian dari Gumelar, Almaida dan Laksmiwati (2021); Maulida dkk (2021); Hakim dkk (2021); Perbawani dan Nuralin (2021); Hidayati dan Indriana (2022); Laksono dan Noer (2021); Efathania dan Aisyah (2021); Hermanto dan Salindeho (2021); dan Safithari, Sahrani dan Basaria (2021). Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* dalam bentuk yang lebih detail sehingga pemahaman yang didapatkan perihal konstruk ini di Indonesia dapat dicapai.

dapat dilihat bahwa partisipan dalam penelitian ini sebagian besar adalah mereka yang berusia dewasa awal dan merupakan seorang Kpopers (Azzahra dan Arian, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Efathania dan Aisyah, 2019). Penelitian di Indonesia juga berfokus pada subjek dengan usia yang menginjak remaja (HANDAYANI, 2022). Selain itu, komunitas Kpop, penggemar Kpop spesifik pada kelompok tertentu, dan lirik lagu dari Kpop itu sendiri juga diteliti.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian mengenai *psychological well-being* pada Kpopers ini adalah sebagian besar menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode utamanya. Ditambah dengan fakta bahwa hampir sebagian besar dari penelitian melihat aspek *celebrity worship* yang kemudian berusaha dihubungkan dengan *psychological well-being*. Beberapa penelitian yang menggunakan metode kualitatif membahas per-individu secara lebih mendalam sehingga aspek yang ditemukan juga lebih spesifik sekalipun tidak dapat digeneralisasi pada keseluruhan Kpopers. Yang lebih menariknya dari penelitian perihal Kpop ini adalah fakta bahwa berdasar atas data dari lirik lagu yang diciptakan oleh kelompok musik tertentu dapat ditarik benang merah mengenai bagaimana sebuah dinamika *psychological well-being* dari para penggemar ditemukan melalui metode analisis semantik (Razi, Zainudin, & Mahamed, 2019).

penelitian yang menyangkut *psychological well-being* pada Kpopers secara umum mendapatkan domain yang berhubungan dengan aspek *engaged and interest, personal growth* dan *positive relation with*. Berdasarkan 15 penelitian yang didiskusikan dalam artikel ini, dua belas yang ada mendeskripsikan aspek *psychological well being* bagi Kpopers termasuk kedalam domain *Engaged and Interest* (Gumelar, Almaida dan Laksmiwati, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Jannati dan Qodariah, 2021; Maulida dkk, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Hakim dkk, 2021; Perbawani dan Nuralin, 2021; Hidayati dan Indriana, 2022; Laksono dan Noer, 2021; Efathania dan Aisyah, 2019; Zamani dan Nugrahawati, 2022; Safithri, Sahrani, dan Basaria, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang penggemar Kpop berhubungan dengan bagaimana intensitas keterlibatan yang dimiliki oleh penggemar pada idolanya (termasuk di dalamnya komunikasi dalam bentuk tatap muka langsung maupun melalui virtual) dan bagaimana keterikatan emosional yang kemungkinan dirasakan ketika para Kpopers melakukan kegiatan penggemar di dalam komunitasnya

Aspek tertinggi nomor dua dari *well-being* Kpopers adalah *positive relation with other* (Azzahra dan Ariana, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Hakim dkk, 2021; Perbawani dan Nuralin, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Efathania dan Aisyah, 2019; Agustina dan Widyastuti, 2022; Safithri, Sahrani, dan Basaria, 2020) dan *purpose in life* (Gumelar, Almaida dan Laksmiwati, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Jannati dan Qodariah, 2021; Maulida dkk, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Hakim dkk, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Hermanto dan Salindeho, 2021; Safithri, Sahrani, dan Basaria, 2020). Di dalam konteks Kpop, keterikatan yang dimiliki satu penggemar dengan penggemar lain di dalam komunitasnya menjadi salah satu wadah untuk mendapatkan *emotional support*, karena biasanya satu penggemar di dalam komunitas yang sama akan memberikan dukungan tertentu (terutama dalam bentuk

afirmasi positif) atas dasar kekeluargaan. Ketika seorang individu terjun ke dalam dunia Kpop, biasanya sebagian besar akan melihat idola mereka sebagai sebuah *role model*. Hal ini menjadi cikal-bakal utama kenapa kemudian para penggemar biasanya akan menemukan mimpi mereka melalui idola yang dimiliki. Para idol Kpop ini secara umum akan menceritakan bagaimana cara mereka menggapai cita-cita sebagai seorang idol Kpop. Perasaan keterikatan yang dimiliki dengan idola inilah yang kemudian menjadi motivasi seorang individu dalam upaya menggapai cita-cita yang diinginkan.

Sebagian dari Kpopers memaknai Kpop sebagai tempat dimana mereka dapat menemukan identitas diri serta memiliki satu keluarga yang bisa diajak untuk tumbuh bersama (Ramdani dan Amri, 2021). Hal ini seiring dengan data yang didapatkan bahwa *self acceptance* (Adiesia dan Sofia, 2021; Oktavianita dan Ambarwati, 2022; Hakim dkk, 2021; Perbawani dan Nuralin, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Agustina dan Widyastuti, 2022; Hermanto dan Salindeho, 2021; Safithri, Sahrani dan Basaria, 2020) dan *personal growth* (Gumelar, Almaida, dan Laksmiwati, 2021; Adiesia dan Sofia, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Hakim dkk, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Efathania dan Aisyah, 2019; Hermanto dan Salindeho, 2021; Safithri, Sahrani, dan Basaria, 2020) menjadi aspek selanjutnya yang termasuk dalam aspek *psychological well-being* dari seorang Kpopers.

Autonomy (Hakim dkk, 2021; Perbawani dan Nuralin, 2021; Hermanto dan Salindeho, 2021; Safithri, Sahrani, dan Basaria, 2020), *Environmental Mastery* (Adiesia dan Sofia, 2021; Maulida dkk, 2021; Hakim dkk, 2021; Perbawani dan Nuralin, 2021; Laksono dan Noer, 2021; Safithri, Sahrani dan Basaria, 2020) dan *Optimism* (Azzahra dan Ariana, 2021; Jannati dan Qodariah, 2021; Oktavinita dan Ambarwati, 2022; Hakim dkk, 2021; Agustina dan Widyastuti, 2022; Hermanto dan Salindeho, 2021; Zamani dan Nugrahawati, 2022) adalah domain selanjutnya dari *psychological well-being* Kpopers. Adanya Kpop dalam kehidupan

para penggemar dipandang sebagai sebuah bentuk individu membangun kualitas hidup yang lebih baik (Safithri, Sahrani dan Basaria, 2020). Ketika seorang Kpopers menghabiskan banyak waktunya dengan menjadi penggemar, individu bersangkutan dapat mempelajari apa yang sebenarnya ia miliki dalam dirinya termasuk tentang bagaimana mengatur lingkungan yang dimiliki dengan menunjukkan sikap optimis terhadap sesuatu (Efathania dan Aisyah, 2019). Mendukung idola dengan membeli *merchandise official* dari agensi bersangkutan bahkan disebutkan dalam penelitian Perbawani sebagai salah satu bentuk Otonomi pribadi yang terbentuk pada diri seorang Kpopers.

Para penggemar Kpop memiliki sudut pandang yang unik dalam memaknai sebuah penerimaan. Penelitian dari Tresna., et.al (2021) yang membahas perihal *body image* menunjukkan bahwa para penggemar Korean Pop memperhatikan citra tubuhnya dengan baik. Para Kpopers merasa puas dengan penampilan dari area tubuh yang mereka milik. Hal ini berarti bahwa para penggemar dari Kpop menerima diri mereka apa adanya dan dimensi pertama dari *psychological well being*, yaitu *self acceptance* terbukti terpenuhi keberadaannya. Jannati dan Qodariah (2021) yang mengukur tentang *subjective well being* dari para penggemar Kpop menemukan bahwa salah satu tahapan yang menunjukkan korelasi positif antara menjadi penggemar dengan *subjective well being*. Tahapan yang dimaksud dalam hal ini adalah *intense personal*. Dalam kondisi menjadi seorang penggemar, para Kpopers cenderung dinilai mampu mengembangkan dirinya berkat ikatan emosional yang dimiliki dengan sang idola. Dengan adanya bentuk dukungan emosional tersebut, para penggemar berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga nilai pertumbuhan pribadinya meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irmanto dan Tjiptono (2013) didapatkan hasil bahwa individu yang menggemari Kpop memunculkan perasaan nyaman dan ikatan emosional menyenangkan yang berasal dari

perkumpulan sesama penggemar. Lingkungan komunitas Kpop yang besar sangat memungkinkan individu-individu di dalamnya menemukan tujuan tertentu dalam hidupnya. Sebagian besar Kpopers sendiri memiliki tujuan yang mirip dengan sang idola, bukan dalam konteks menjadi idola pula, namun lebih kepada bekerja keras dan mencapai cita-cita yang dimiliki. Komunitas yang besar tersebut pula biasanya dikelola oleh mereka secara bersama-sama sehingga dimensi *environmental mastery* terbukti berperan penting bagi berjalannya kegiatan menjadi penggemar dan kesejahteraan psikologis. Gumelar (2021) menyebutkan bahwa penggemar wanita dari Kpop idol memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan idolanya, akan tetapi ikatan ini tidak membuat individu bersangkutan tergantung, tetapi justru mengarah pada kemandirian. Para penggemar Kpop ini menjadikan idola mereka sebagai sumber kekuatan sehingga pada akhirnya mereka dapat menghalau perasaan tidak menyenangkan yang ditimbulkan oleh tekanan sosial. Hal ini berarti dimensi *autonomy* berjalan searah dengan dilakukannya kegiatan menjadi seorang penggemar oleh Kpopers.

Dalam dunia Kpop, para penggemar terkenal saling menghormati teman-teman di dalam komunitasnya juga menjalin hubungan kekeluargaan yang cenderung

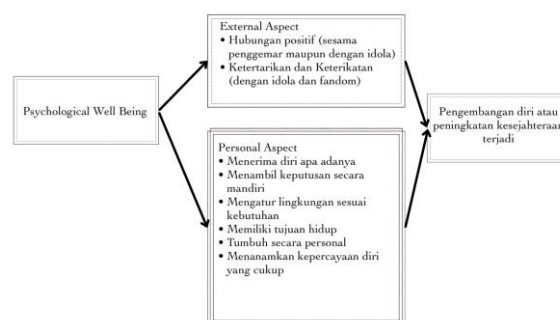
KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan kajian di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, adalah bahwa penelitian *psychological well-being* di Indonesia secara umum masih menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Sementara konstruk dengan konsep yang dikemukakan oleh Diener dkk (2009) masih belum terlalu populer bagi peneliti di Indonesia. Selain itu, penelitian yang membahas perihal *psychological well-being* pada Kpopers cenderung dihubungkan dengan *celebrity worship*. Hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi penelitian kedepannya untuk mengeksplorasi variabel lain. Temuan yang terdapat dalam kajian ini perihal kurangnya definisi dari *psychological well-being* dalam penelitian yang ada menjadi salah satu fokus yang

baik. Relasi yang baik ini tidak hanya dilakukan antar-penggemar, namun juga antara idola dengan penggemarnya. Penelitian dari Ayuningtyas (2017) perihal identitas gender dari idol Korea menunjukkan bahwa para Kpopers mampu melihat maskulinitas lembut sebagai sebuah hiburan. Sudut pandang Kpopers terhadap idola nya ini menjadi bukti bahwa hubungan relasi yang terjalin antar idola dan penggemar bersifat saling menghargai. Hal ini menjadi landasan dasar bahwa para Kpopers mampu menjalin relasi yang positif baik antar penggemar maupun dengan idolanya. Untuk memahami lebih sederhana konsep dari *psychological well-being* dari Kpopers, berikut pada Gambar 1 disajikan usulan kerangka kerja yang dapat menjadi acuan.

Gambar 1.

Kerangka Kerja Kesejahteraan Psikologis pada Kpopers



dapat diperbaiki kedepannya. Studi sebelumnya yang berfokus pada hipotesis negatif antara keterhubungan kegiatan penggemar dengan rendahnya *psychological well-being* seharusnya dapat diperkaya dan dilihat dari aspek positifnya pula. Kajian ini juga menemukan bahwa selain enam aspek yang dijabarkan oleh Ryff, terdapat dua aspek lain yang menjadi fokus dalam penelitian-penelitian tentang *psychological well-being* pada Kpopers yaitu *optimism* dan *engaged and interest*. Berhubungan dengan hal ini, studi literatur ini menemukan bahwa kesejahteraan Kpopers secara dominan dipengaruhi oleh aspek *engaged and interest*. Temuan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan, sebagai sebuah landasan ketika peneliti lain menyusun alat ukur *psychological well-being* pada Kpopers.

Seluruh temuan yang ada pada kajian literatur ini dapat digunakan untuk pengembangan atas penelitian *psychological well-being* dari kpopers serta intervensi tertentu yang dapat disusun di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa hubungan positif dengan orang lain serta tujuan dalam hidup muncul secara dominan saat seorang individu menggemari Kpop. Studi di masa depan perlu untuk mengungkapkan lebih banyak konsep spesifik di dalam konteks yang lebih luas terkait dengan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Mauliddita Salsabila, & Ariana, Atika Dian. (2021). Psychological wellbeing penggemar K-pop dewasa awal yang melakukan celebrity worship. *Buletin Penelitian Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148.
- HANDAYANI, SIFA RINI. (2022). *PENGUNAAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERFOKUS BAHASA KIASAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS X SMK PARIWISATA PUSDAI SUMEDANG*. PERPUSTAKAAN PASCASARJANA.
- Kartika, TALITHA, & Darminto, E. (2020). Konsep diri remaja ditinjau dari kegemarannya terhadap musik pop korea (korean pop). *Universitas Negri Surabaya*.
- Leonardo, Leonardo. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1–32.
- Lunsford, Dale L. (2019). An output model for human resource development analytics. *Performance Improvement Quarterly*, 32(1), 13–35.
- Putri, Idola Perdini, Liany, Farah Dhiba Putri, & Nuraeni, Reni. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80.
- Razi, Siti Aishah Mohammad, Zainudin, Sharifah Sofiah Syed, & Mahamed, Mastura. (2019). CULTURAL UNDERSTANDING THROUGH BTS NON-MUSICAL PROGRAMS. *Saeji, CT* (2021, December). *Creative Content: Spinning South Korean Cultural Industry for Soft Power and Nation Branding. East Asia Forum Quarterly*, 13(4), 33–35.
- Shir, Nadav, & Ryff, Carol D. (2022). Entrepreneurship, self-organization, and eudaimonic well-being: A dynamic approach. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(6), 1658–1684.
- Syofian, Muhammad, & Gazali, Novri. (2021). Kajian literatur: Dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93–102.
- Wulansari, Yuyun Ayu Diah, Sholihin, Ustadus, & Widuri, Trisnia. (2022). ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PROFITABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT NIPPON INDOSARI CORPINDO Tbk (2016-2020). *Akuntansi*, 1(3), 75–86.